

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergerakan ekonomi dunia sangat dinamis di era globalisasi yang berkembang sangat cepat saat ini, dimana arus teknologi dan informasi serta transportasi berkembang pesat termasuk pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha. Seiring dengan perkembangan dan pemanfaatan teknologi jaringan telekomunikasi, menunjukkan bahwa layanan yang digunakan oleh pengguna layanan telekomunikasi semakin beragam dan semakin pesat. Hal ini didukung semakin canggihnya alat telekomunikasi.

Perangkat telekomunikasi bertugas menghubungkan pemakai yang satu dengan yang lain. Kedua pemakai itu bisa berjauhan ataupun berdekatan. Pada awalnya Teknik telekomunikasi dikembangkan manusia untuk menembus perbedaan jarak yang jauhnya bisa tak terbatas, dalam perkembangannya telekomunikasi dikembangkan lebih pada kebutuhan pengguna tidak terikat dengan jarak (Usman, 2018).

Industri telekomunikasi merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Layanan telekomunikasi di Indonesia telah diselenggarakan oleh perusahaan milik negara sejak tahun 1961. Seperti negara berkembang lainnya, perluasan dan modernisasi infrastruktur telekomunikasi memiliki peranan yang penting di dalam perkembangan ekonomi nasional secara umum. Pertumbuhan penduduk yang terus bertambah mendorong

peningkatan kebutuhan hidup masyarakat, termasuk kebutuhan komunikasi. Jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar merupakan pasar potensial bagi perkembangan industri telekomunikasi.

Selain itu, industri telekomunikasi merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Jumlah pelanggan dan *volume* trafik telekomunikasi meningkat secara signifikan. Industri telekomunikasi pun didukung pula oleh para vendor telekomunikasi yang aktif mengembangkan usahanya. Kondisi yang menguntungkan dalam pasar telekomunikasi telepon selular tersebut membuat industri telekomunikasi menjadi sasaran investasi yang menarik bagi para *investor* (Aziz, 2015).

Perkembangan industri telekomunikasi ternyata searah dengan pertumbuhan transformasi digital nasional. Jika dilihat dari Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia, skor IP – TIK mengalami pertumbuhan dari 4,96 (dalam skala 1-10) pada tahun 2017, menjadi 5,59 pada skor tahun 2020. Selain itu, perkembangan transformasi digital Indonesia juga dapat terlihat dari IMD *digital ranking report*, dimana Indonesia naik dari peringkat 59 pada tahun 2017, menjadi peringkat 53 pada tahun 2021. Dari kedua indikator tersebut, terlihat masih ada ruang gerak yang perlu dioptimalkan pemerintah untuk mengakselerasi transformasi digital nasional.

Buku Putih (*White Paper*) *ICT Industry Outlook 2021* menyebutkan konsumsi trafik data meningkat pesat tetapi harga paket data cenderung menurun. Ini membuat operator terus mengeluarkan investasi besar – besaran yang menekan arus kas maupun margin. Dari tahun 2018 ke 2019, arus kas

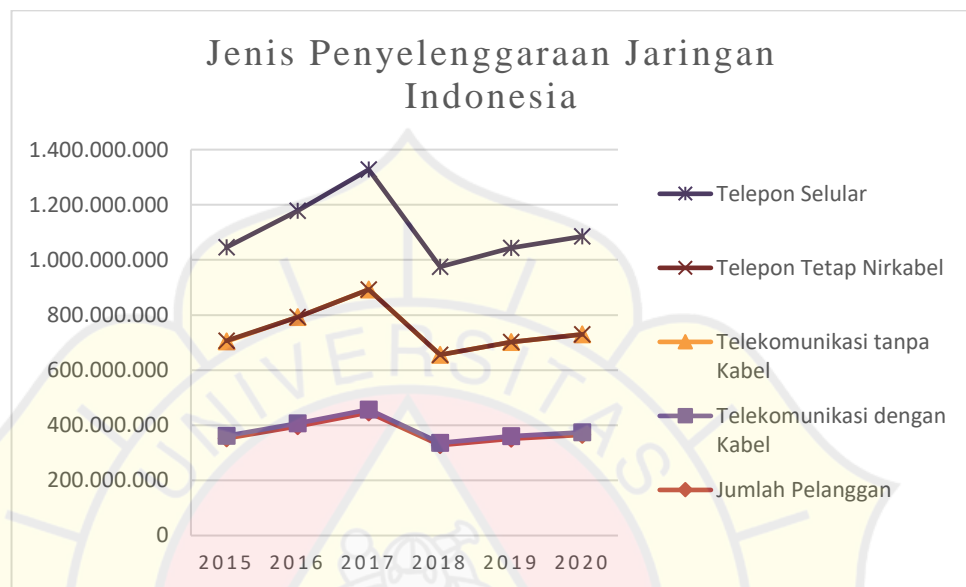
perusahaan telekomunikasi turun sekitar 30%. Secara keuangan kondisi ini sangat tidak ideal untuk bisnis berkelanjutan.

Pandemi covid - 19 yang masih melanda Indonesia telah memukul banyak industri namun lain halnya dengan industri telekomunikasi Indonesia yang justru mengalami pertumbuhan. Sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang memiliki daya tahan (*resilience*) ditengah pandemi covid – 19. Kebutuhan masyarakat akan gaya hidup digital dengan akses data internet selama pandemi covid – 19 turut menggerak kinerja emiten telekomunikasi.

Dengan semakin berkembangnya industri telekomunikasi yang memberikan layanan digital, perusahaan layanan telekomunikasi harus mampu melihat peluang untuk beradaptasi dengan meningkatkan kapasitas jaringan dan menyiapkan layanan telekomunikasi yang berkualitas.

Hasil *survey global Grant Thornton* menunjukkan bahwa 57% para pelaku bisnis telekomunikasi di tingkat global optimis tentang prospek ekonomi selama 12 bulan ke depan, hasil ini naik 14% dibanding tahun sebelumnya di mana level optimisme berada pada angka 43%. Hal ini ditunjang dengan adanya peningkatan pendapatan (*revenue*) industri telekomunikasi dan adanya kebutuhan (*demand*) pasar.

Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) Hal ini terlihat dalam gambar yang menunjukkan data perkembangan jenis penyelenggaraan jaringan Indonesia yang di kutip dari statistik Indonesia 2020.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2020, data diolah.

Gambar 1.1 Perkembangan Jenis Penyelenggaraan Jaringan Indonesia di Indonesia dari tahun 2015-2020

Dari gambar diatas, perkembangan jenis penyelenggaraan jaringan di Indonesia terus meningkat dari tahun 2015 mencapai 300.0000.000 lalu di tahun 2016 hampir mencapai 400.000.000 dan pada tahun 2017 titik puncak karna melebihi 400.000.000 lebih dan menurun di tahun 2018, tetapi pada tahun 2019 jenis penyelenggaraan jaringan meningga hingga tahun 2020.

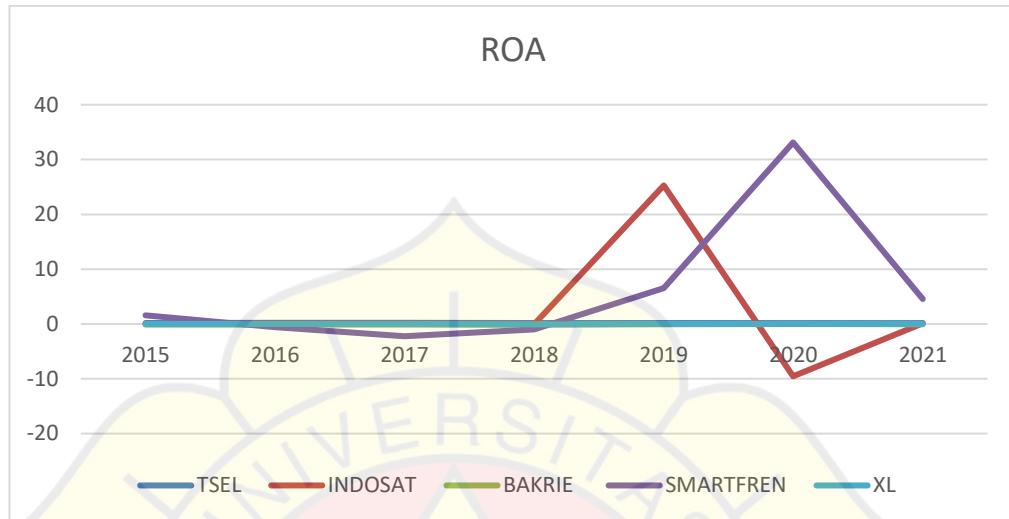
Sektor telekomunikasi, mengalami pertumbuhan sebesar 10,9% pada 2020, jika dibandingkan dengan kuartal yang sama tahun sebelumnya 2019. Hal ini tentunya menjadi hal yang wajar, mengingat dikala pandemi hampir semua layanan sektor usaha beralih ke ranah digital. Seperti perusahaan yang memberlakukan aturan bekerja dari rumah (WFH) dan juga para pelajar, guru, mahasiswa dan dosen yang menjalankan proses pembelajaran jarak jauh.

Untuk menghadapi persaingan, perusahaan diluar maupun dalam negeri harus tumbuh dan berkembang serta berkesinambungan untuk mendapatkan kepercayaan para *investor*. Pada umumnya investor menyukai perusahaan yang memiliki *profitabilitas* yang tinggi, bahkan lebih baik jika profit perusahaan terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu.

Dengan adanya peningkatan profitabilitas, kemungkinan bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan modal semakin besar sehingga kemampuan untuk melakukan ekspansi dan investasi juga semakin besar. Untuk mempermudah pihak manajemen dalam memonitoring profitabilitas dan rasio-rasio keuangannya, dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga arti laporan keuangan tersebut dapat dengan mudah dibaca dan dimengerti.

Dari penelitian ini analisis rasio yang digunakan yaitu rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset*. *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur tentang efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya, artinya seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba. Untuk mengetahui apakah perusahaan mendapatkan profitabilitas, maka dapat dilakukan dengan menghitung dan menganalisa rasio – rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan itu sendiri terdiri dari rasio solvabilitas, rasio aktiva, rasio liquiditas dan rasio profitabilitas.

Berikut adalah gambaran umum *Return On Assets* pada perusahaan industri jasa telekomunikasi periode 2015 – 2021:



Sumber: data diolah, 2022

Gambar 1.2 grafik perkembangan ROA pada perusahaan industri jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015 – 2021

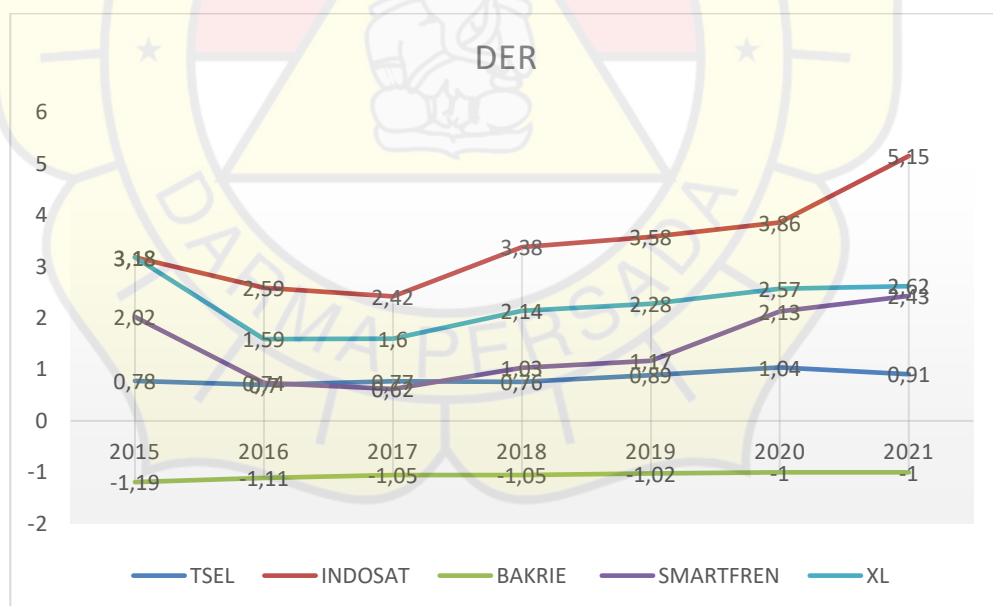
Pada grafik diatas, menunjukan bahwa kelima perusahaan telekomunikasi pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami profitabilitas yang berada dibawah angka 0. Pada tahun 2019 PT Indosat mengalami kenaikan yang sangat drastis, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga diposisi minus, berbeda dengan PT Smartfren pada tahun 2020 mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2021. Dan PT XL yang setiap tahunnya diposisi yang stabil.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka Panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan dilikuidasi. Pada rasio ini peneliti akan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini menunjukan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman terhadap total modal yang dimiliki

perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur.

Dampak memiliki hutang itu akan timbul tidak baiknya dan akan mempengaruhi kepada kemampuan perusahaan, karena beban bunga yang ditanggung akan semakin tinggi apabila tingkat hutang tinggi juga, karena ini akan mengakibatkan pada berkurangnya keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Berikut adalah gambaran umum *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan industri jasa telekomunikasi periode 2015 – 2021:



Sumber: data diolah, 2022

Gambar 1.3 grafik perkembangan DER pada perusahaan industri jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015 – 2021

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menilai kesehatan utang suatu perusahaan. Pada *chart* di atas, terlihat bahwa pada tahun 2020 PT. Indosat

mengalami kenaikan DER 2,8% dan Kembali menaik pada tahun 2021. PT. XL bisa dikatakan mengalami penurunan yang sangat drastis pada tahun 2016 lalu mengalami peningkatan secara perlahan pada tahun berikutnya.

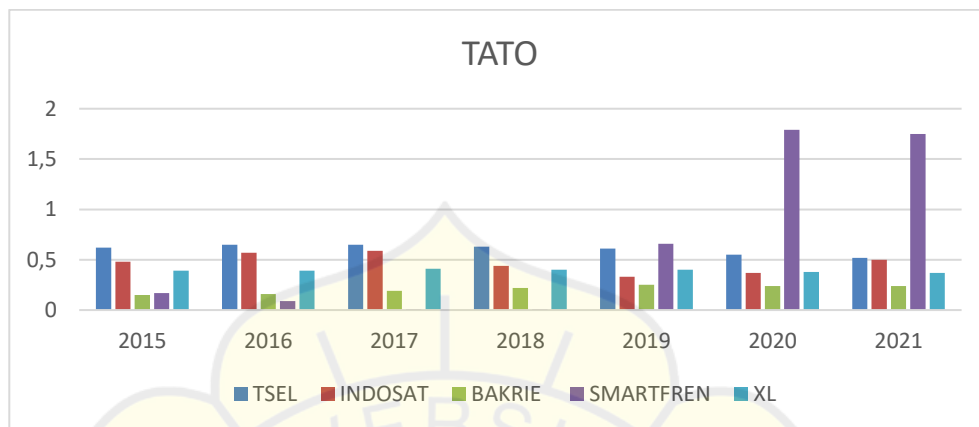
Pada PT. Smartfren DER pada tahun 2016 mengalami penurunan, tetapi pada tahun selanjutnya mengalami kenaikan hingga tahun 2021. Berbeda dengan PT yang lain, PT Bakrie tetap stabil pada tahun 2015 hingga tahun 2021 dengan mencapai angka -1,00. Dan PT Tsel sama dengan PT Bakrie tetapi PT Tsel tidak pada posisi *minus*.

Dari beberapa penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh *positif* terhadap ROA dilakukan oleh (Qamara et al., 2020) dan didukung oleh penelitian (Oktasari, 2020). Namun hasil yang berbeda telah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu (Anggraini et al., 2021), (Ammy et al., 2020), dan (Witjaksono, 2012) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Rasio aktivitas, rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva – aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Dalam rasio ini, peneliti akan menggunakan rasio *Total Asset Turnover* untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut.

TATO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Semakin tinggi perputaran aset, semakin efisien penggunaan aset tersebut.

Berikut adalah gambaran umum *Total Asset Turnover* pada perusahaan industri jasa telekomunikasi periode 2015 – 2021:



Sumber: data diolah, 2022

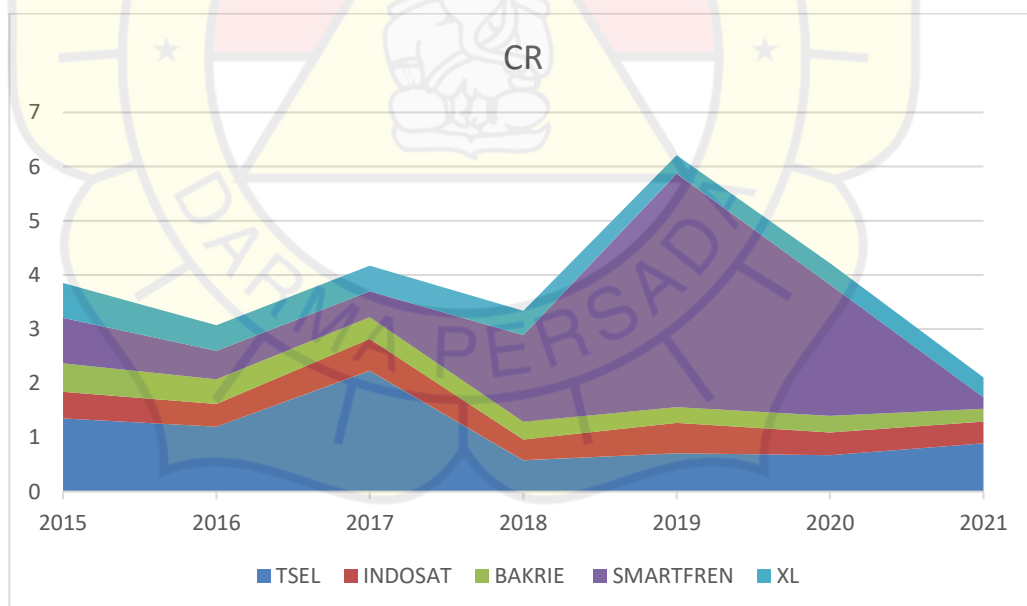
Gambar 1.4 grafik perkembangan TATO pada perusahaan industri jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015 – 2021

Pada grafik di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 PT Bakrie dan PT Smartfren mengalami posisi terendah, dan posisi tertinggi yaitu PT TSEL. Tetapi di tahun 2019 PT Bakrie mengalami kemajuan dengan posisi tertinggi dan 2020 mengalami kenaikan yang sangat pesat. Namun dari tahun ketahun PT TSEL dan PT Indosat mampu bertahan secara efisien mempertahankan hasil penjualan melalui penggunaan aktiva.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan variabel TATO berpengaruh positif terhadap ROA dilakukan oleh (Qamara et al., 2020), (Angraini et al., 2021), (Witjaksono, 2012), (Hasby, 2018) dan didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andani et al., 2020). Namun hasil yang berbeda telah dilakukan oleh (Oktasari, 2020), dan (Aulia, 2021) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap ROA.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Rasio yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Current Ratio* merupakan perhitungan dari aset lancar perusahaan yang dibagi dengan kewajiban lancar. Jika nilainya semakin tinggi, artinya posisi finansial perusahaan tersebut juga semakin kuat. CR yang baik umumnya berkisar antara angka 1,5 dan 3. Rasio ini mengukur Perhitungan dari aset lancar perusahaan yang dibagi dengan kewajiban lancar. Jika nilai semakin tinggi, artinya posisi finansial perusahaan tersebut juga semakin kuat.

Berikut adalah gambaran umum *Current Ratio* pada perusahaan industri jasa telekomunikasi periode 2015 – 2021:



Sumber: data diolah, 2022

Gambar 1.5 grafik perkembangan CR pada perusahaan industri jasa sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada periode 2015 – 2021

Pada grafik diatas, perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Indonesia pada tahun 2016 sama sama mengalami penurunan. Pada tahun 2017 PT XL Axiata berada di posisi tertinggi. Dan yang terendah yaitu PT Telkomsel. Pada tahun 2018 semua perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan yang sangat drastis. Sampai pada tahun 2020 perusahaan telekomunikasi mengalami kenaikan tetapi PT Telkomsel tidak. Pada tahun 2021 PT XL Axiata mengalami penurunan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan variabel *Current Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap ROA telah dilakukan oleh (Qamara et al., 2020), (Hasby, 2018), dan penelitian yang dilakukan (Aulia, 2021) berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Namun hasil yang berbeda telah dilakukan oleh (Ammy et al.,2020) bahwa CR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dari Uraian Di Atas, Maka Peneliti Tertarik Untuk Melakukan Penelitian Dengan judul **“Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets* (Studi Pada Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2015 - 2021).”**

1.2 Identifikasi, Pembatasan Dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu masalah hutang perusahaan, sering menjadi persoalan karna adanya kewajiban aset yang harus dipenuhi, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan, dan ketidakstabilan dari *Return On Asssets* pada 5 (lima) tahun terakhir. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian yaitu perusahaan industry jasa sub sektor telekomunikasi dan komponennya mengenai *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Current Ratio* terhadap *Return on Aset*.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah ditentukan diatas adapun batasan masalah yang dibuat agar penelitian menjadi lebih fokus dan tepat sasaran dengan tujuan awal. Batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Debt to Equity Ratio*, *Total Aset Turnover*, dan *Current Ratio* sebagai variabel dependen yang akan diukur.
2. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan, dan laporan keuangan yang terdaftar di bursa efek.
3. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan telekomunikasi periode 2015 – 2021

Hal ini dilakukan agar peneliti bisa melakukan penelitian dengan focus dan bisa mendalami permasalahan serta dapat menghindari penafsiran yang berbeda pada konsep penelitian.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada batas masalah peneliti hendak menguji pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Aset Turnover*, Dan *Current Ratio* terhadap *Return on Assets* dalam rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Equity Ratio* Berpengaruh Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Indutri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi di Indonesia Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2021?
2. Apakah *Total Assets Turnover* Berpengaruh Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Indutri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi di Indonesia Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2021?
3. Apakah *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Indutri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi di Indonesia Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2021?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio*, *Total Aset Turnover*, dan *Current Ratio* Berpengaruh Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Indutri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi di Indonesia Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi di Indonesia Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2021?
2. Untuk mengetahui Pengaruh Total Assets Turnover Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi di Indonesia Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2021?
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets* Pada Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi di Indonesia Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2021?
4. Untuk mengetahui Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Aset Turnover*, dan *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi di Indonesia Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2021?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, dengan melakukan penelitian dan mempelajari pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets*. Maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis (Keilmuan)

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan tentang rasio keuangan yang diperhitungkan menggunakan *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Indutri Jasa Sub Sektor Telekomunikasi di Indonesia Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2021.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan informasi dan teori, terutama mengenai *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets* dan untuk menambah kepustakaan dalam bidang ekonomi pada fakultas ekonomi Universitas Darma Persada.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan peneliti dapat menerapkan ilmu dan kemampuan yang diperoleh selama proses perkuliahan, dan menjadi kesempatan peneliti dalam mengetahui permasalahan perusahaan secara langsung mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets*.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan literatur bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama di Universitas Darma Persada.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan *Current Ratio* Terhadap *Return on Assets* bagi investor ataupun calon investor yang akan menanamkan modalnya, agar para investor maupun calon investor dapat mengetahui profitabilitas perusahaan setiap periodenya.